



SIKAP MASYARAKAT MADURA DALAM NOVEL *MATAHARI DI ATAS GILLI* KARYA LINTANG SUGIANTO

Anisa Fajriana Oktasari¹⁾, Ria Kasanova²⁾

^{1,2)}Universitas Madura, FKIP, PBSI

Email: ¹⁾anisafajrianaoktasari@gmail.com, ²⁾kasanova@gmail.com

Abstrak

Keadaan alam, perilaku beragama, dan tradisi masyarakat madura adalah faktor utama yang membentuk karakter manusia madura yang dikenal sebagai masyarakat yang ulet, berani, menyukai tantangan, agamis, serta mengedepankan harga diri. Hal tersebut tercermin dalam novel *Matahari Di Atas Gili* karya Lintang Sugianto. Dalam novel ini diceritakan bagaimana kondisi sosial masyarakat madura dengan berbagai lika-liku kehidupan yang menyelimutinya serta bagaimana masyarakat madura dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena data yang akan dianalisis berupa kata-kata atau bahasa. Data dalam penelitian ini adalah potongan kalimat yang diambil dari novel *Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugianto dan sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugianto. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Analisis data menggunakan langkah mengklasifikasikan data sesuai fokus kajian, kemudian data dideskripsikan secara kualitatif. Kepribadian masyarakat madura dibentuk oleh berbagai faktor seperti keadaan alam, agama, dan tradisi masa lampau, sehingga terbentuk sikap yang khas yaitu sikap religi yaitu memunculkan perilaku agamis, sikap sosial saling peduli dan tolong menolong, sikap terhadap alam yaitu menghormati alam, sikap etos kerja yaitu kerja keras, ulet, pantang menyerah, sikap tradisi yaitu menjaga dan menjunjung tinggi martabat dan harga diri.

Kata kunci: sikap, Madura

Abstract

The natural state, religious behavior, and traditions of Madurese are the main factors that function as a resilient, brave, chivalrous, religious, and also self-respecting society. This is reflected in the novel Matahari Di Atas Gili by Lintang Sugianto. In this novel is told how the social conditions of Madurese society with various twists and turns covering it and how the life of Madurese society in facing life challenge. This study uses a qualitative method. Qualitative methods are chosen because the data to be analyzed contains words or languages. The data in this research is a sentence taken from the novel Matahari di Atas Gili by Lintang Sugianto and the data in this research is the Novel Sun on Gili by Lintang Sugianto. Data collection techniques using literature techniques. Data analysis uses steps to classify data according to the focus of the study, then the data are described qualitatively. Madura community personality formed by various factors such as natural events, religion, and the past, the formation of a character that is typical of religious attitudes that bring religious behavior, social attitudes of mutual care and help, attitude to nature that is natural attitude, work ethic attitude that is work hard, resilient, unyielding, the traditional attitude of maintaining and upholding dignity and self-esteem.

Keywords: attitude, Madura



I. PENDAHULUAN

Masyarakat yang tertinggal biasanya akan menganggap bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang penting dan mereka lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Inilah beberapa gambaran tentang ketertinggalan masyarakat dilihat dari beberapa aspek (Mahrus, 2010: 34). Pulau yang menyimpan kekayaan dan keindahan alam dapat ditemui di Madura. Sebut saja salah satunya adalah pulau Gili Labak yang terletak di kepulauan Kabupaten Sumenep dengan luas pulau yang kurang lebih hanya 5 hektar ini memiliki keindahan alam yang luar biasa. Terdapat hamparan pasir putih, pantai dan air laut yang menawan mengelilingi pulau Gili Labak (Suminto, 2014: 10). Sebuah pulau yang dulu disebut dengan pulau Tikus ternyata menyimpan kekayaan alam yang luar biasa. hal ini menjadi penting karena dengan mengetahui kondisi sosial didaerah pulau terpencil di Indonesia, dimana kondisi seperti itu hampir terjadi sebagian besar pulau kecil dan terpencil yang ada di Indonesia memiliki kesamaan kondisi sosiologis, maka dengan mengangkat isu budaya sosial yang terjadi di salah satu pulau, yaitu Gili, pengarang secara tidak langsung telah menyampaikan pesan yang berlaku universal tentang kondisi dan kebiasaan masyarakat pulau terpencil di seluruh Indonesia.

Menjadi pertanyaan kita sekarang adalah seperti apa sebenarnya bentuk sosial yang terjadi dan digambarkan oleh Lintang dalam novelnya? hal ini menjadi penting karena dengan mengetahui kondisi sosial didaerah pulau terpencil di Indonesia, dimana kondisi seperti itu hampir terjadi secara merata dinegara kita, kita akan mendapatkan bahan refleksi untuk menyelesaikan masalah masyarakat sosial itu. Berawal dari pemikiran tersebut, maka peneliti mengambil judul 'Sikap Manusia Madura dalam Novel *Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugianto'.

secara merata di Indonesia, kita akan mendapatkan bahan refleksi untuk menyelesaikan masalah masyarakat sosial itu. Untuk menjawab pertanyaan ini maka penulis mengambil judul 'sikap manusia madura dalam Novel *Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugianto'. Dalam penelitian ini ini dibahas seperti apa sikap manusia madura novel berjudul *Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugianto. Novel ini sangat menarik karena mengambil latar penceritaan di pulau Gili, yang notabene merupakan salah satu dari ratusan pulau terkecil dan terpencil yang ada di Indonesia. Selain itu masyarakat pulau Gili juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat pulau Madura secara historis dan sosiologis, bahkan penduduknya pun menggunakan bahasa madura dalam berkomunikasi sehari-hari, sehingga dalam novel ini pengarang seolah-olah telah menceritakan tentang kehidupan masyarakat Madura secara umum. Lebih dari itu, karena hampir

II. KAJIAN LITERATUR

Sikap masyarakat madura adalah suatu perbuatan yang didasarkan pada suatu keyakinan/pendirian masyarakat Madura dalam menyikapi hidup ini (Busri, 2010: 63, Taufiqurahman, 2007:48). Sikap masyarakat Madura adalah perbuatan, tingkah laku, dan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Pola sikap/perilaku masyarakat Madura didasarkan pada: 1) Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (dasar iman), 2) sistem stratifikasi sosial, 3) harga diri yang melekat pada masyarakat Madura, dan 4) sistem kekeberatan (Galba Wiyata, dalam Busri, 2010: 63) Hal –hal yang menjadi konteks di atas terdapat dalam novel "*Matahari di Atas Gili* karya Lintang Sugianto. Sebagai seseorang yang telah mengenal daerah Gili sebelum menulis novel yang berjudul *Matahari di Atas Gili* ini, Lintang Sugianto bisa dengan sangat detail dan lengkap menggambarkan



kondisi masyarakat yang menjadi objek penceritaan dalam karyanya. Hal ini terjadi karena seperti yang dikatakan di awal bahwa karya sastra merupakan perpaduan antara hasil pengamatan terhadap kehidupan nyata dan proses kreatif imajinatif dari seorang pengarang terhadap kenyataan tersebut (Royyan, 2012:47). Begitulah yang terjadi pada Lintang Sugiarto, dia tidak mungkin menulis novel yang bermuatan tentang masyarakat sosial seperti itu jika sebelumnya dia tidak pernah menyaksikan keadaan yang membuatnya terinspirasi untuk menulis novel tersebut.

Manusia Madura terkesan unik karena memiliki ciri khas yang berbeda dalam deretan masyarakat pada umumnya, diantaranya seperti pecinta kerapan sapi, memiliki pemaknaan tersendiri terhadap *carok* yang berawal dari *ghabangan*. Adat Madura menganggap *carok* sebagai tindakan mempertahankan kehormatan diri, yang sering kali ditimbulkan oleh masalah wanita, bagi Madura tidak semua perkelahiran yang dilakukan oleh orang Madura dinamakan Carok. Carok hanya terjadi karena satu sebab yang dinamakan *ghabangan*, sebenarnya yang dinamakan *ghabangan* adalah atap dari tempat tidur tradisional Madura, namun kemudian menjadi sebutan tempat tidur itu sendiri yang akhirnya diidentikkan dengan perempuan. Carok merupakan masalah perempuan gangguan terhadap *ghabangan* merupakan gangguan yang sangat sensitif sebab segala pembicaraan dan perilaku yang paling rahasia dalam keluarga Madura selalu lebih banyak dilakukan di *ghabangan*, dengan kata lain siapapun yang mengganggu perempuan milik orang lain akan terjadi Carok (Sadik, 2013:108).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang terdiri dari satu variabel. Penelitian ini mendeskripsikan tentang manusia Madura dalam novel *Matahari di Atas Gili*. Data dalam penelitian berupa kata atau kalimat dalam

novel *Matahari di Atas Gili*. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007: 74). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan serta data tambahan yang terdapat dalam novel *Matahari di Atas Gili*.

Teknik analisis data kualitatif adalah usaha yang dilakukan dengan mencari data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan memutuskan apa yang dapat dijadikan sebagai data valid (Arikunto, 2010; 263) setiap permasalahan yang berhubungan dengan manusia Madura dalam novel *Matahari di Atas Gili*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap Religi

Manusia Madura dikenal sebagai masyarakat yang agamis. Orang Madura dikenal sebagai masyarakat yang percaya terhadap hal-hal yang bersifat ghaib, menjunjung tinggi syariat Islam, patuh terhadap pemuka-pemuka agama, serta melakukan segala sesuatu dengan melandaskan diri pada ajaran agama. Hal tersebut dicerminkan pada kutipan berikut;

“ Apa yang kau pikirkan ? tidak pantas sendirian ditepi laut, hingga larut malam. Kau sedang hamil, Hada ! seharusnya kau tau bahwa kau tidak boleh terkena angin malam. Shalat dulu !” kata-kata Buk No terdengar serupa ombak yang berdeburan di dinding karang, tanpa henti. (hal 14)

Dalam kutipan-kutipan di atas jelas terlihat dalam kehidupan sosial sangat mementingkan syariat Islam. Dalam hal keagamaan cukup kuat keislamannya. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang mementingkan praktik keagamaan. Terlebih pada ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam Islam, maka masyarakat



madura tidak segan untuk saling menegur, mengingatkan, bahkan akan memberikan sanksi sosial bagi anggota masyarakat yang tidak mengindahkan perilaku beragama.

Ketakwaan masyarakat pulau Gili masih berhubungan dengan geografis dan kepercayaan terhadap kepercayaan lama serta kesetiaan menjaga tradisi, terlebih jika berhubungan dengan mitos-mitos yang dianggap membawa keberuntungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini;

Di Dermaga, orang-orang naik dan turun dari atas perahu, berdatangan dan pergi. Di antara mereka terdapat orang-orang datang mencari keberuntungan di Goa Kucing, menimba ilmu kepada tetua Gili, atau memesah perahu kepada Suamar. Perlahan, ia mulai memahami alam pikiran masyarakat pulau kecil ini yang lebih banyak dipengaruhi kekuatan religi berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan yang dianggap meliputi segala alam. (hal 64)

Masyarakat Madura melakukan upacara religi yang bersifat mistis. Upacara-upacara yang bersifat magis berupa ritual-ritual, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Hal ini semata-mata untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sehingga perilaku masyarakat madura tidak pernah terlepas dari segala sesuatu yang berbau religi dalam segala sendi kehidupan. Selain itu, masyarakat Madura juga melakukan ritual-ritual agama seperti tarekat untuk mendapatkan ketenangan batin, mengendalikan emosi, nafsu keduniawian, serta harapan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mereka melakukan upacara-upacara mistis keagamaan, yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan. Tetapi, mereka juga berkeyakinan bahwa utuk dapat bertemu dengan Tuhan, mereka harus sedapat-dapatnya menjahui ketamakan, nafsu, syahwad, kemarahan,

kerakusan, iri hati, dan kemalasan. (hal 64-65)

Sikap Sosial

Masyarakat madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap pantang menyerah, menyukai tantangan, menjaga tradisi, mandiri, serta tidak suka bergantung terhadap orang lain. Hal ini tercermin dari kutipan novel *Matahari Di Atas Gili* sebagai berikut;

Bu No adalah satu-satunya perempuan keturunan tetua Pulau Gili, yang masih hidup. Ia memiliki hubungan darah dengan hampir seluruh para tetua. Di tengah malam yang berangin kencang, di tahun 1953, seorang perempuan Gili melahirkan dirinya, tanpa bantuan seorang dukun, atau ahli kesehatan sekalipun. Ia tumbuh seperti anak-anak di zamannya, dan hidup melarat pada lingkungan kecil : Pulau Gili yang penuh dengan kisah-kisah khayal. Setelah ia menjadi perempuan dewasa dan menikah dengan seorang nelayan, wajah Gili-nya yang muram perlahan-lahan sirna. Ia berkata kepada semua orang yang berkunjung ke Gili, bahwa tempat kelahirannya ialah satu-satunya surga di muka bumi. (hal 17)

Potret Bu No adalah potret yang mewakili masyarakat madura pada umumnya yang pantang menyerah, menerima kehidupan dengan apa adanya, menjaga tradisi, serta bangga terhadap tanah kelahirannya. Meskipun sejak kecil hidup susah, menikah dengan seorang laki-laki nelayan yang miskin, namun hal tersebut menjadikan hikmah bagi dirinya, bahwa sebenarnya kehidupannya di pulau gili adalah kehidupan yang menyenangkan, bahkan ia menganggap bahwa tempat kelahirannya adalah satu-satunya surga di dunia. Surga dalam artian keindahan tempat, serta keindahan sikap masyarakat yang menjunjung tinggi



syariat agama, tradisi leluhur, serta ritual-ritual mistis sebagai sebuah komponen hidup yang menyenangkan.

Sikap Etos Kerja

Dilihat dari latar etnografi terdapat hasil perekonomian rakyat yaitu pertanian dan perikanan karena pulau gili merupakan pulau kecil yang dikelilingi oleh laut. Sehingga mayoritas masyarakat Pulau Gili memiliki mata pencaharian sebagai nelayan serta petani. Dengan kontur tanah serta keadaan alam yang cukup kering, masyarakat Gili sebagai potret masyarakat Madura untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya, mau tidak mau harus bekerja keras baik sebagai petani atau menantang ombak untuk mendapatkan penghidupan bagi keluarganya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat madura memiliki sikap etos kerja yang ulet, pekerja keras, dan menyukai tantangan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut;

Ayahnya Pak Hji adalah nelayan udang yang memiliki beberapa kapal. Suamar adalah anak satu-satunya. Pak Haji telah menghabiskan separuh dari usianya untuk mempersiapkan masa depan Suamar. Ia selalu berharap, pada suatu nanti, Suamar dapat menetap di Gili, dan bersedia meneruskan usahanya. (hal 56)

Sikap terhadap Alam

Salah satu pembentuk karakter Masyarakat Madura adalah alam. Alam masyarakat madura dikenal dengan tanah yang kering, keras, berbatu, dikelilingi lautan. Hal inilah yang menjadikan salah satu pribadi manusia Madura menjadi pribadi yang tangguh serta terbiasa dengan hidup susah, tantangan, serta ulet. Dipadu dengan pendiriannya serta pemahaman terhadap agama yang kuat, maka pandangan masyarakat madura terhadap alam yang ekstrim tersebut cukup berbeda, bukan dengan mengeluh, malah kagum dan bersyukur dengan keadaan

alam yang bagi mereka adalah tempat yang eksotik, indah, dan penuh rahasia yang menimbulkan kecintaan. Hal ini tercermin dari kutipan data berikut;

Pak No yang tinggi kekar itu, kian di kagumi oleh kalangan nelayan. Ia adalah seorang pemberani, dan tangkas menghindari dari badai-badai lautan. tanpa menunggu hasil ramalan dari tetua Gili, atau tak perlu berlama-lama menerjemahkan orbit bintang-bintang. Ia selalu percaya bahwa suara nuraninya telah menyatu dengan getaran bahasa alam. Sambal menjepit rokok klobot ditanganya, ia mengatakan, bahwa lautan layaknya wanita cantik dengan warna pakaiannya yang selalu menggoda. Sedangkan isi lautan, ialah kekayaan wanita cantik itu, yang memberi ilusi tentang kedalaman dan rahasianya. (hal 18)

Alam pikir manusia Madura adalah perpaduan antara alam pikir masyarakat tradisional yang masih mempercayai kehidupan dinamisme dan animisme serta alam pikir masyarakat yang berpegang teguh terhadap agama, sehingga sikap orang madura terhadap alam tidak terlepas dari dua hal tersebut. Dalam pandangan orang madura ada beberapa tempat atau benda yang diberi sesajian atau yang biasa disebut sesajen, tempat-tempat tersebut adalah tempat yang dianggap keramat, ghaib, atau tempat yang sering membawa celaka atau sebaliknya membawa keberuntungan karena dipercaya ada makhluk atau penunggunya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut;

Di setiap hari-hari keramat, orang-orang Gili selalu menyediakan sesaji yang dilayarkan di area perairan hilangnya kapal Sabam. Dibawah sinar rembulan yang samar dan berkabut, orang-orang Gili sering



menyaksikan kehadiran Kapal Sabam terayun-ayun di atas permukaan laut. Dan diatas kapal itu, seolah-olah, terlihat para awak sedang melambai-lambai ke arah mereka. Sejak tragedi yang mengenaskan itu, tak satupun nelayan Gili berani melintas di perairan perbatasan Pulau Gili dan Pulau Mandangil. (hal 19)

Kebiasaan memberikan sesaji merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura sejak lampau. Karena masyarakat madura yang juga dikenal sebagai masyarakat pesisir karena menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Karena itu masyarakat madura tidak melihat laut hanya sebatas tempat mencari nafkah, laut adalah sumber penghidupan, laut menyimpan hal-hal mistis yang dapat membawa keberuntungan sekaligus kebinasaan bagi nelayan. Sehingga dalam alam pikir masyarakat madura perlu adanya sesajian untuk laut agar nelayan tidak celaka dan mendapatkan peruntungan yang baik ketika mencari penghidupan di laut.

Sikap terhadap Pendidikan

Masyarakat madura pada umumnya merupakan masyarakat yang terbuka terhadap perubahan, namun setiap sesuatu yang masuk dalam kehidupan mereka harus melalui filter yang kuat berupa tradisi, agama, serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat madura yang telah mengkrystal. salah satu sikap terbuka masyarakat madura adalah mengenai pendidikan formal yang masuk dalam kehidupan anak-anak madura. Ketika pendidikan tersebut searah dengan kehidupan masyarakat madura, maka masyarakat pun akan menerima dengan tangan terbuka, namun sebaliknya jika tidak serah dengan nilai-nilai yang berlaku, maka tidak dipungkiri akan ditolak. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini;

Saat itu, Suamar berumur dua puluh empat tahun. Sebagian

besar tetua Gili mengatakan bahwa dirinya adalah seorang lelaki yang berdiri kukuh sendirian dalam pandangan dunianya. Ia mengambil langkah sebagai tukang perahu, mirip dengan mendiang kakeknya yang juga terkenal sebagai tukang perahu di Pulau Gili. Ia memang tidak menyelesaikan Sekolah Dasarnya hingga kelas akhir. Tetapi selama bertahun-tahun, ia menaruh minat yang luar biasa terhadap ilmu keseimbangannya dan mempelajari berbagai karakter kayu. (hal 55)

Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat madura hanya mengambil manfaat dari pendidikan yang sesuai dengan karakter serta nilai-nilai yang berlaku, terbukti ketika seorang anak yang bersekolah untuk mendapatkan pengetahuan umum disekolah formal harus berhenti ketika banyak dari pengetahuan yang didapat di sekolah tidak lagi sesuai dengan kebutuhan dalam mencari nafkah. Hanya pengetahuan tertentu saja yang ditekuni yang dianggap sesuai yang masih ditekuni.

Mereka seperti tak membutuhkan pendidikan apapun. Saat ia melihat jauh ke dalam pandangan masyarakatnya sendiri, ia tak dapat menyalahkan sipapun. (hal 84)

Rupanya, ketidaktentraman masyarakat Gilli untuk menerima kembali sebuah pendidikan bagi anak-anaknya ialah justru gejala dendam akibat masa lalu. Sebuah masa yang mereka harapkan dapat merasakan berbagai pengetahuan yang sekaligus dapat mereka kaji. Sayangnya, mereka justru tidak menerima pembuktian dari hasil yang total dan baik. (hal 112)

Pandangan terhadap pendidikan bagi masyarakat tradisional, pada umumnya masih bersifat apatis, karena kebutuhan masyarakat terhadap realitas kehidupan yang ada tidak seimbang,



karena minimnya pengetahuan yang didapat dari pendidikan kurang bersifat praktis dan kurang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat nelayan. Sehingga kebutuhan pendidikan formal masih kurang daripada kebutuhan terhadap pendidikan agama yang dianggap lebih penting, sehingga pendidikan dianggap hanya sebagai pendukung atau penopang setelah pendidikan agama, bagi masyarakat Madura. Sehingga dibutuhkan figur-figur yang perlu memberi pemahaman terhadap masyarakat tradisional mengenai pentingnya pendidikan untuk mengubah alam pikir masyarakat Madura yang masih tradisional. Seperti yang tercermin pada kutipan berikut;

Perubahan ini terjadi ketika pak karta mendapati anak kelas enam yang jam pelajarannya dimulai siang hari smkin berkurang yang hadir ke sekolah. Tentu saja perubahan ini sebuah anugerah dan hari-hari berikutnya yang dipenuhi semangat (254)

Sikap terhadap Tradisi

Masyarakat Madura memiliki beberapa tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini, terlebih yang berhubungan dengan harga diri atau martabat. Seperti *Carok*, carok merupakan perkelahian dua orang yang sedang berselisih dengan menggunakan senjata berupa celurit untuk menyelesaikan sebuah masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan cara dialog. Cermin tradisi ini dapat dilihat pada kutipan berikut;

“Carok adalah jalan terakhir untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan harga diri. Dan merupakan salah satu budaya yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang kami” (hal 98)

“Harga diri?”

Ya! Khususnya kaum lelaki. Di Gilli, isteri, kekuasaan, hak, tanah kelahiran, dan orang tua adalah lambing harga diri lelaki” (hal 98)

“Menggergaji kaki orang?”

“Rupanya kau tahu peristiwa itu. Jelas, itu menyalahi hukum, Hada”(hal 98)

Tradisi carok merupakan tradisi yang dianggap sebagai jalan menjaga martabat atau harga diri. Masalah-masalah yang dapat memicu tradisi ini adalah masalah-masalah yang bersifat sensitif seperti kekuasaan, isteri, hak atas tanah, kekuasaan, dan orang tua. Orang berani melakukan carok dianggap sebagai lelaki yang terhormat, sebaliknya jika lelaki tersebut tidak berani, maka akan dianggap sebagai pengecut dan kehilangan harga dirinya.

Mereka adalah lelaki-lelaki pilihan yang telah memiliki banyak bekas luka lelaki yang piawai menggunakan celurit, dan sering perang carok disekujur tubuhnya.(hal 116)

Adat Madura menganggap carok sebagai tindakan mempertahankan kehormatan diri, yang sering kali ditimbulkan oleh masalah wanita, bagi Madura tidak semua perkelahian yang dilakukan oleh orang Madura dinamakan Carok. Carok hanya terjadi karena satu sebab yang dinamakan ghabangan, sebenarnya yang dinamakan ghabangan adalah atap dari tempat tidur tradisional Madura, namun kemudian menjadi sebutan tempat tidur itu sendiri yang akhirnya diidentikkan dengan perempuan. Carok merupakan masalah perempuan gangguan terhadap ghabangan merupakan gangguan yang sangat sensitif sebab segala pembicaraan dan perilaku yang paling rahasia dalam keluarga Madura selalu lebih banyak dilakukan di ghabangan, dengan kata lain siapapun yang mengganggu perempuan milik orang lain akan terjadi Carok (Sadik,2013:108).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kepribadian masyarakat Madura dibentuk oleh berbagai faktor seperti keadaan alam, agama, dan tradisi masa



lampau, sehingga terbentuk sikap yang khas yaitu sikap religi yaitu memunculkan perilaku agamis, sikap sosial saling peduli dan tolong menolong, sikap terhadap alam yaitu menghormati alam, sikap etos kerja yaitu kerja keras, ulet, pantang menyerah, sikap tradisi yaitu menjaga dan menjunjung tinggi martabat dan harga diri.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan terhadap masyarakat luas, khususnya masyarakat madura dalam melestarikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dan hendaknya penelitian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan kajian yang berbeda untuk menambah pengetahuan tentang budaya masyarakat madura.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Rineka Cipta
- AM hermien Kusmayati dan Suminto A. Sayuti. 2014. *Jurnal Litera*. Volume 13. Nomor 1. April 2014
- Imron, D, Zawawi. 2005. *Bahasa Madura Dulu, Kini, Dan Esok*. Surabaya. Balai Bahasa
- Julian, Royyan. 2012. *Skripsi Pandangan Hidup Etnik Madura Dalam Kumpulan Puisi Nemor Kara*. Universitas Negeri Malang
- Mahrus, Ali. 2010. *Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura*. *Jurnal Hukum*. No. 1 vol 17 januari 2010
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Taufiqurahman. 2007. *Identitas Budaya Madura*. *Jurnal karsa*. Vol XI no.1 April 2007.
- Rifai, Min Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Jogjakarta: pilar media

Sadik, Sulaiman. 2011. *Memahami Jati Diri, Budaya Dan Kearifan Lokal Madura*. Pamekasan: Bintang Pustaka Jaya

Sadik, Sulaiman. 2013. *Selintas Tentang Bahasa Dan Sastra Madura*. Pamekasan. Bina Pustaka Jaya